

PENDIDIKAN ANAK PADA USIA DINI

Aidil Saputra

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh
email aidilmbo@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan pendidikan dimulai sejak bayi lahir. Bayipun harus dikenalkan pada orang-orang di sekitarnya, suara-suara, benda-benda, diajak bercanda dan bercakap-cakap agar mereka berkembang menjadi anak yang normal dan sehat. Metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai usia enam tahun biasanya menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini para pendidik dituntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Usia Dini

Abstract

Early childhood education is a coaching effort aimed at children from birth up to the age of six who is done through the provision of educational stimuli to help the growth and development of physical and spiritual, so that children have readiness in entering further education. The development of education begins at birth. Babies should be introduced to the people around them, voices, objects, invited to joke and talk so they can grow into normal and healthy children. The method of learning appropriate to the years of birth until the age of six years usually determines the child's personality as an adult. Education at this time is a coaching effort aimed at children from birth up to the age of six, which is done through the provision of stimuli. In educational institutions of early childhood educators are required to develop the potential of children, so that later children are able to deal with creative issues.

Keywords: education of childhood, Early childhood

A. Pendahuluan

Setiap anak lahir ke dunia ini memiliki potensi. Potensi merupakan faktor turunan, ada yang tidak bisa diubah dan ada pula yang dapat dibentuk. Potensi yang tidak dapat diubah adalah potensi fisik yang berhubungan dengan bentuk tubuh, seperti mata, hidung, dan telinga. Secara umum, potensi ini melukiskan gambaran utuh tentang anak yang terwujud secara nyata jika mendapat rangsangan. Rangsangan dapat diberikan kapan saja, terutama di masa emas kehidupan anak (dimasa balita), selam anak sudah siap. Salah satu potensi yang perlu pendapt rangsangan/ stimulasi adalah bakat (aptitute). Salah satu cara untuk mengembangkan potensi anak yaitu melalui pendidikan anak usia dini.

Lembaga pendidikan anak usia dini tumbuh di mana-mana ibarat jamur di musim hujan. Hal ini mengindikasikan semakin meningkatnya kebutuhan akan pendidikan formal anak usia dini. Pendidikan pada anak usia dini sangat penting karena pendidikan pada masa ini merupakan tonggak utama bagi terlaksananya pendidikan selanjutnya. Disamping itu, anak juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Pada masa ini kosentrasi anak belum pecah, dan semua informasi diterima dengan baik.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini para

pendidik dituntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif. Guru juga tidak hanya memberikan ilmu kepada muridnya, mereka juga harus memperhatikan hal-hal yang istimewa di dalam diri peserta didik. Karena jika hal tersebut dikembangkan, maka itu akan menjadi hal yang istimewa bagi anak tersebut. Ada banyak potensi dalam diri anak dan semuanya perlu dikembangkan, salah satunya adalah potensi kreativitas.

Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syariat ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai *khalifah-Nya*. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan Islam. Syariat Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Oleh sebab itu, Pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru disamping juga menjadi amanat yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya, dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya.

Pendidikan islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagosisi manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendidikan usia dini merupakan pijakan pertama bagi manusia

untuk dapat menentukan langkah awal hidupnya. Anak yang lahir ke dunia akan terbentuk dari pendidikan pertama yang didapatkan. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال النبي صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة، فإبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه...
(رواه البخاري)

Artinya: "Abu Hurairah ra berkata: Nabi SAW bersabda: Tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi....(HR. Bukhari) (Imam Bukhari: 1992: 421)

Pendidikan individu, keluarga masyarakat dan pendidikan umat merupakan aspek-aspek kepada pendirian masyarakat utama dan upaya menciptakan umat teladan. Pendidikan anak merupakan cabang dari pendidikan individu, yang dalam hal ini Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya agar menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang sholih di dalam hidup. Pendidikan usia dini adalah pendidikan terpenting karena usia dini merupakan masa unik dalam kehidupan anak-anak. Karena usia ini merupakan masa pertumbuhan yang paling peka dan sekaligus paling sibuk. Pentingnya pendidikan anak usia dini menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak. Sebab anak merupakan dambaan bagi

setiap orang tua dan generasi penerus bangsa, namun salah satu permasalahan yang muncul adalah tidak setiap orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak usia dini. Dengan demikian, tidak sedikit orang tua mengalami kekecewaan, karena anak sebagai tumpuan harapan ternyata tidak sesuai yang diharapkan.

Sehubungan dengan ini, Gullford dalam buku Ibrahim Muhammad Al-Maghazi memberikan pengertian kreativitas yaitu ciptaan, melahirkan, atau memproduksi sesuatu yang baru. (Ibrahim Muhammad: 2005: 23) Sesuatu yang baru ini bisa terbentuk karya atau pemikiran. Menurut Amal Abdussalam Al-Khalili pengertian kreativitas adalah segala pemikiran baru atau cara, atau pemahaman, atau model baru yang dapat disampaikan, kemudian digunakan dalam kehidupan. (Amal Abdussalam Al-Khalili: 2005: 31)

B. Pendidikan Anak Usia Dini

Pengertian pendidikan adalah suatu bimbingan atau peran secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. (Marimba: *Pendidikan Anak Usia Dini* (TT): 19)

Pengertian pendidikan anak usia dini sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu

upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0 – 8 tahun.

Disamping istilah pendidikan anak usia dini terdapat pula terminologi pengembangan anak usia dini yaitu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, gizi maupun kesehatan. (Direktorat PADU: 2002: 3)

C. Perkembangan Anak Usia Dini

Banyak pendapat dan gagasan tentang perkembangan anak usia dini, Montessori yakin bahwa pendidikan dimulai sejak bayi lahir. Bayipun harus dikenalkan pada orang-orang di sekitarnya, suara-suara, benda-benda, diajak bercanda dan bercakap-cakap agar mereka berkembang menjadi anak yang normal dan sehat. Metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai usia enam tahun biasanya menentukan kepribadian anak setelah dewasa. Tentu juga dipengaruhi seberapa baik dan sehat orang tua berperilaku dan bersikap terhadap anak-anak usia dini. Karena perkembangan mental usia-usia awal berlangsung cepat, inilah periode

yang tidak boleh disepelekan. Pada tahun-tahun awal ini anak-anak memiliki periode-periode *sensitive* atau kepekaan untuk mempelajari atau berlatih sesuatu. Sebagian besar anak-anak berkembang pada asa yang berbeda dan membutuhkan lingkungan yang dapat membuka jalan pikiran mereka.

Menurut Montessori, paling tidak ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut:

1. Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat “menyerap” pengalaman-pengalaman melalui sensorinya.
2. Usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap).
3. Masa usia 2 – 4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, malam).

Rentang usia tiga sampai enam tahun, terjadilah kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi, khususnya pada usia sekitar 4 tahun memiliki kepekaan menulis dan pada usia 4 – 6 tahun memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca. (<http://www.ImplementasiKonsepMontesossoriPada>

Pendidikan Anak Usia Dini. 19 Mei 2011 com)

Pendapat Montessori ini mendapat dukungan dari tokoh pendidikan Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara, sangat meyakini bahwa suasana pendidikan yang baik dan tepat adalah dalam suasana kekeluargaan dan dengan prinsip asih (mengasahi), asah (memahirkan), asuh (membimbing). Anak bertumbuh kembang dengan baik kalau mendapatkan perlakuan kasih sayang, pengasuhan yang penuh pengertian dan dalam situasi yang damai dan harmoni. Ki Hadjar Dewantara menganjurkan agar dalam pendidikan, anak memperoleh pendidikan untuk mencerdaskan (mengembangkan) pikiran, pendidikan untuk mencerdaskan hati (kepekaan hati nurani), dan pendidikan yang meningkatkan keterampilan.

Tokoh pendidikan ini sangat menekankan bahwa untuk usia dini bahkan juga untuk mereka yang dewasa, kegiatan pembelajaran dan pendidikan itu bagaikan kegiatan-kegiatan yang disengaja namun sekaligus alamiah seperti bermain di “taman”. Bagaikan keluarga yang sedang mengasuh dan membimbing anak-anak secara alamiah sesuai dengan kodrat anak di sebuah taman. Anak-anak yang mengalami suasana kekeluargaan yang hangat, akrab, damai, baik di rumah maupun di sekolah, serta mendapatkan bimbingan dengan penuh kasih sayang, pelatihan kebiasaan secara alami, akan berkembang menjadi anak yang bahagia dan sehat.

D. Bentuk-Bentuk Perkembangan Anak Usia Dini

1. Perkembangan Fisik.

Dari bidang postur tubuh anak 3 tahun biasanya lebih langsing dan panjang dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu juga terjadi perkembangan pesat pada sistem syaraf otot-otot dan kerangka tubuh. Bagi anak yang kurang gizi menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan ternyata perkembangan tulangnya terhaambat dan memiliki lingkaran epala yang lebih kecil dibandingna ukuran normal. Terdapat peristiwa dan kejadian yang berpengaruh terhadap kesehatan fisik anak. Peristiwa itu antara lain: pindah rumah, pergantian pekerjaan ayah, ibu yang mulai bekerja, orang tua yang sering tidak cocok dengan mertua mereka, kematian teman dekat atau orang-orang yang masih ada hubungan saudara dengan sianak atua orang tuanya, perceraian orang tua dan lain-lain

2. Perkembangan Prilaku

Dari segi perkembangan motorik anak pada usia 4 tahun mampu melompat dengan satu kaki, mampu menagkap bola, dan mampu berjalan satu garis. Dari segi perkembangan prilaku adaptasi anak mampu membangun jembatan dari lima kubus, mampu menggambar orang. Kemampuan dari dari berbahasa anaka mampu menggunakan kata sambung, perbedaan dengan bahasa orang dewasa terletak pada gayanya dan bukan dari struktur kalimat. Prilaku kepribadian anak mampu membasuh dan menyeka wajah, dapat diperinrah dan mampu bermain

bersama.

3. Perkembangan Kognitif

Ketika anak memasuki usia 3 tahun, terjadi perkembangan kognitif yang tak terduga. Semakin dipelajari, semakin disadari bahwa anak mengalami perkembangan kognitif yang pesat hanya dalam waktu relatif singkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan keognitif antara lain berupa perkembangan sosial-emosional interaksi orang tua-anak.

4. Perkembangan Kepribadian

Anak yang berusia sekitar 3-4 tahun berada pada masa Oedipus complex, yakni sindrom yang ditandai oleh keinginan anak untuk menggantiakan orang tua yang berjenis kelamin sama untuk memperoleh perhatian dan kasih sayang dari jenis kelamin berbeda. melalui proses identifikasi, anak akan memahami perbedaan jenis kelamin beserta peran yang menyertainya. Pembentukan kepribadian pada tahap ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan peran orang tua.

5. Pembelajaran Pada Taman Kanak-Kanak

Anak taman kanak-kanak termasuk dalam kelompok umum prasekolah. Pada umur 2-4 tahun anak ingin bermain, melakukan latihan berkelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Pada masa ini anak mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan menolong dirinya sendiri dan dalam keterampilan bermain. Seluruh sistem gerakannya sudah lentur, sering mengulangi perbuatan yang diminatinya dan melakukan secara wajar

tanpa rasa malu. Di taman kanak-kanak, anak juga mengalami kemajuan pesat dalam penguasaan bahasa, terutama dalam kosa kata. Hal yang menarik, anak-anak juga ingin mandiri dan tak banyak lagi mau tergantung pada orang lain. (Wiwin Dinar Pratisti, 2008:83-86)

Sehubungan dengan ciri-ciri di atas maka tugas perkembangan yang diemban anak-anak adalah:

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
- b. Membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya
- d. Mengembangkan peran sosial sebagai lelaki atau perempuan
- e. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam hidup sehari-hari
- f. Mengembangkan hati nurani, penghayatan moral dan sopan santun
- g. Mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca, menulis, matematika dan berhitung
- h. Mengembangkan diri untuk mencapai kemerdekaan diri.

Dengan adanya tugas perkembangan yang diemban anak-anak, diperlukan adanya pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak yang selalu “dibungkus” dengan permainan, suasana riang, enteng, bernyanyi dan menari. Bukan pendekatan pembelajaran yang penuh dengan tugas-tugas berat, apalagi dengan tingkat pengetahuan, keterampilan

dan pembiasaan yang tidak sederhana lagi seperti paksaan untuk membaca, menulis, berhitung dengan segala pekerjaan rumahnya yang melebihi kemampuan anak-anak.

Pada usia lima tahun pada umumnya anak-anak baik secara fisik maupun kejiwaan sudah siap untuk belajar hal-hal yang semakin tidak sederhana dan berada pada waktu yang cukup lama di sekolah. Setelah pada usia 2-3 tahun mengalami perkembangan yang cepat. Pada usia enam tahun, pada umumnya anak-anak telah mengalami perkembangan dan kecakapan bermacam-macam keterampilan fisik. Mereka sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti meloncat, melompat, menangkap, melempar, dan menghindari. Pada umumnya mereka juga sudah dapat naik sepeda mini atau sepeda roda tiga. Kadang-kadang untuk anak-anak tertentu keterampilan-keterampilan ini telah dikuasainya pada usia 4-5 tahun.

Montessori memberikan gambaran peran guru dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kecerdasan, sebagai berikut:

- a. 80 % aktifitas bebas dan 20 % aktifitas yang diarahkan guru
- b. melakukan berbagai tugas yang mendorong anak untuk memikirkan tentang hubungan dengan orang lain
- c. menawarkan kesempatan untuk menjalin hubungan social melalui interaksi yang bebas
- d. dalil-dalil ditemukan sendiri, tidak disajikan oleh guru

- e. aturan pengucapan didapat melalui pengenalan pola, bukan dengan hafalan setiap aspek kurikulum melibatkan pemikiran.

Montessori, mengatakan bahwa pada usia 3-5 tahun, anak-anak dapat diajari menulis, membaca, dikte dengan belajar mengetik. Sambil belajar mengetik anak-anak belajar mengeja, menulis dan membaca. Ada suatu penelitian di Amerika yang menyimpulkan bahwa kenyataannya anak-anak dapat belajar membaca sebelum usia 6 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sekitar 2 % anak yang sudah belajar dan mampu membaca pada usia 3 tahun, 6 % pada usia empat tahun, dan sekitar 20 % pada usia 5 tahun. Bahkan terbukti bahwa pengalaman belajar di taman kanak-kanak dengan kemampuan membaca memadai akan sangat menunjang kemampuan belajar pada tahun-tahun berikutnya.

Pendapat Montessori ini didukung oleh Moore, seorang sosiolog dan pendidik, meyakini bahwa kehidupan tahun-tahun awal merupakan tahun-tahun yang paling kreatif dan produktif bagi anak-anak. Oleh karena itu, sejauh memungkinkan, sesuai dengan kemampuan, tingkat perkembangan dan kepekaan belajar mereka, kita dapat juga mengajarkan menulis, membaca dan berhitung pada usia dini. Yang penting adalah strategi pengalaman belajar dan ketepatan mengemas pembelajaran yang menarik, mempesona, penuh dengan permainan dan keceriaan, enteng tanpa membebani dan merampas dunia kanak-kanak mereka.

Salah satu hal yang dibutuhkan untuk dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan anak adalah suasana keluarga dan kelas yang akrab, hangat serta bersifat demokratis, sekaligus menawarkan kesempatan untuk menjalin hubungan sosial melalui interaksi yang bebas. Hal ini ditandai antara lain dengan adanya relasi dan komunikasi yang hangat dan akrab. .

Pada masa usia 2 – 6 tahun, anak sangat senang kalau diberikan kesempatan untuk menentukan keinginannya sendiri, karena mereka sedang membutuhkan kemerdekaan dan perhatian. Pada masa ini juga mencul rasa ingin tahu yang besar dan menuntut pemenuhannya. Mereka terdorong untuk belajar hal-hal yang baru dan sangat suka bertanya dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu. Guru dan orang tua hendaknya memberikan jawaban yang wajar. Sampai pada usia ini, anak-anak masih suka meniru segala sesuatu yang dilakukan orang tuanya.

Perlu diingat juga bahwa minat anak pada sesuatu itu tidak berlangsung lama, karena itu guru dan orang tua harus pandai menciptakan kegiatan yang bervariasi dan tidak menerapkan disiplin kaku dengan rutinitas yang membosankan. Anak pada masa ini juga akan berkembang kecerdasannya dengan cepat kalau diberi penghargaan dan pujian yang disertai kasih sayang, dengan tetap memberikan pengertian kalau mereka melakukan kesalahan atau kegagalan. Dengan kasih sayang yang diterima, anak-anak akan berkembang emosi dan intelektualnya, yang penting adalah pemberian pujian dan

penghargaan secara wajar.

Untuk memfasilitasi tingkat perkembangan fisik anak, pada taman kanak-kanak perlu dibuat adanya arena bermain yang dilengkapi dengan alat-alat peraga dan alat-alat keterampilan lainnya, karena pada usia 2- 6 tahun tingkat perkembangan fisik anak berkembang sangat cepat, dan pada umur tersebut anak-anak perlu dikenalkan dengan fasilitas dan alat-alat untuk bermain, guna lebih memacu perkembangan fisik sekaligus perkembangan psikis anak terutama untuk kecerdasan.

Banyak penelitian menyatakan bahwa orang-orang yang cerdas dan berhasil pada umumnya berasal dari keluarga yang demokratis, suka melakukan uji coba, suka menyelidiki sesuatu, suka berpergian (menjelajah alam dan tempat), dan aktif, tak pernah diam dan berpangku tangan. Ingat keterampilan tangan adalah jendela menuju pengetahuan. Dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan uji coba (*trial and error*), mengadakan penyelidikan bersama-sama, menyaksikan dan menyentuh sesuatu objek, mengalami dan melakukan sesuatu, anak-anak akan jauh lebih mudah mengerti dan mencapai hasil belajar dengan mampu memanfaatkan atau menerapkan apa yang telah dipelajari.

Pembelajaran pada anak usia dini dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode, diantaranya yaitu:

- a. Bercerita

Bercerita adalah menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung

nilai-nilai pendidikan. Melalui cerita daya imajinasi anak dapat ditingkatkan. Bercerita dapat disertai gambar maupun dalam bentuk lainnya seperti panggung boneka. Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah cerita selesai. Cerita tersebut akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak.

b. Bernyanyi

Bernyanyi adalah kegiatan dalam melagukan pesan-pesan yang mengandung unsur pendidikan. Dengan bernyanyi anak dapat terbawa kepada situasi emosional seperti sedih dan gembira. Bernyanyi juga dapat menumbuhkan rasa estetika.

c. Berdarmawisata

Darmawisata adalah kunjungan secara langsung ke obyek-obyek yang sesuai dengan bahan kegiatan yang sedang dibahas di lingkungan kehidupan anak. Kegiatan tersebut dilakukan di luar ruangan terutama untuk melihat, mendengar, merasakan, mengalami langsung berbagai keadaan atau peristiwa di lingkungannya. Hal ini dapat diwujudkan antara lain melalui darmawisata ke pasar, sawah, pantai, kebun, dan lainnya.

d. Bermain Peran

Bermain peran adalah permainan yang dilakukan untuk memerankan tokoh-tokoh, benda-benda, dan peran-peran tertentu sekitar anak. Bermain peran merupakan kegiatan menirukan perbuatan orang lain di sekitarnya. Dengan bermain peran, kebiasaan dan kesukaan anak

untuk meniru akan tersalurkan serta dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.

e. Peragaan/Demonstrasi

Peragaan/demonstrasi adalah kegiatan dimana tenaga pendidik/tutor memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian ditirukan anak-anak. Peragaan/demonstrasi ini sesuai untuk melatih keterampilan dan cara-cara yang memerlukan contoh yang benar.

f. Pemberian Tugas

Pemberian tugas merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan tugas secara tuntas. Tugas dapat diberikan secara berkelompok ataupun individual.

g. Latihan

Latihan adalah kegiatan melatih anak untuk menguasai khususnya kemampuan psikomotorik yang menuntut koordinasi antara otot-otot dengan mata dan otak. Latihan diberikan sesuai dengan langkah-langkah secara berurutan. (Direktorat PADU: 2002: 43)

E. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Yang Dibutuhkan Anak Untuk Menghadapi Masa Depan.

PAUD akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Di lembaga pendidikan anak usia

dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar. Tentunya di usia dini, mereka akan belajar pondasi-pondasinya. Mereka diajarkan dengan cara yang mereka ketahui, yakni lewat bermain. Tetapi bukan sekadar bermain, tetapi bermain yang diarahkan. Lewat bermain yang diarahkan, mereka bisa belajar banyak; cara bersosialisasi, problem solving, negosiasi, manajemen waktu, resolusi konflik, berada dalam grup besar/kecil, kewajiban sosial, serta 1-3 bahasa.

Karena lewat bermain, anak tidak merasa dipaksa untuk belajar. Saat bermain, otak anak berada dalam keadaan yang tenang. Saat tenang itu, pendidikan pun bisa masuk dan tertanam. Tentunya cara bermain pun tidak bisa asal, harus yang diarahkan dan ini butuh tenaga yang memiliki kemampuan dan cara mengajarkan yang tepat. Kelas harusnya berisi kesenangan, antusiasme, dan rasa penasaran. Bukan menjadi ajang tarik-ulur kekuatan antara murid-guru. Seharusnya terbangun sikap anak yang semangat untuk belajar.

Anak-anak usia dini belum bisa berpikir dengan sempurna seperti orang dewasa. Anak-anak usia tersebut harus dipandu cara berpikir secara besar, cara mencerna, dan berdaya nalar. Sayangnya, beberapa lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia belum mengajarkan mengenai *multiple intelligences*. Ini kembali ke perkembangan latar belakang ahli didiknya.

Apa perbedaan anak-anak yang belajar di lembaga pendidikan usia dini

berkualitas dengan anak-anak yang tidak belajar? Di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi pribadi yang mandiri, kuat bersosialisasi, percaya diri, punya rasa ingin tahu yang besar, bisa mengambil ide, mengembangkan ide, pergi ke sekolah lain dan siap belajar, cepat beradaptasi, dan semangat untuk belajar. Sementara, anak yang tidak mendapat pendidikan cukup di usia dini, akan lamban menerima sesuatu.

Anak yang tidak mendapat pendidikan usia dini yang tepat, akan seperti mobil dengan bensin tiris. Anak-anak yang berpendidikan usia dini tepat memiliki bensin penuh, mesinnya akan langsung jalan begitu ia ada di tempat baru. Sementara anak yang tidak berpendidikan usia dini akan kesulitan memulai mesinnya, jadi lamban. Pendidikan anak sudah bisa dimulai sejak ia berusia 18 bulan.

F. Fase Pra Sekolah

Anak usia prasekolah merupakan merupakan fasenperkembangan individu sekitar 2-6 tahun, keika anak memilki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atauwanita, dapat ,mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (menjelakakan dirinya).

1. Perkembangan Fisik.

Perkembangan fisik merupakana dasar dari kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun

kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih ketrampilan fisiknya, dan eksplorasinya terhadap lingkungannya dengan tanpa memberikan bantuan dari orang tuanya. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman dan menguasai terhadap tubuhnya.

Perkembangan otaknya pada usia lima tahun sudah mencapai 75% dari ukuran orang dewasa, dan 90 % pada usia enam tahun. Pada usia ini juga terjadi pertumbuhan "*myelinization*" secara sempurna. (lapisan urat syaraf dalam otak yang terdiri dari bahan penyekat berwarna putih, yaitu myelin) Lapisan urat syaraf ini membantu transmisi impuls-impuls syaraf secara tepat, yang memungkinkan pengontrolan terhadap kegiatan-kegiatan motorik lebih saksama dan efisien. Disamping itu pada usia ini banyak juga perubahan fisiologis lainnya seperti: (1) pernafasan menjadi lebih lambat dan mendalam, dan (2) denyut jantung lebih lambat dan menetap.

Untuk perkembangan fisik anak sangat diperlukan gizi yang cukup, baik protein (untuk membangun sel tubuh), vitamin dan mineral (untuk pertumbuhan struktur tubuh), dan karbohidrat (untuk energi). Menurut penelitian Moderith anak-anak ditimpa kemiskinan atau kemelaratan baik di Afrika, India, Pakistan, maupun Amerika Selatan, tubuhnya pendek-pendek dan kurus-kurus apabila dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Kekurangan gizi (malnutrisi) dapat mengakibatkan kecatatan tubuh dan kelemahan mental.

Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya kemampuan atau ketrampilan motorik (pengalaman baru) baik yang kasar maupun yang lembut.

2. Perkembangan Intelektualgis

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode preoperasional, yaitu: tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional, atau "*symbolic function*", yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mempresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, gambar, tanda/ isyarat, benda gesture, atau peristiwa) untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata, atau peristiwa.

Melalui kemampuan daitas anak mampu berimajinasi berfantasi tentang berbagai hal. Dia dapat menggunakan kata-kata, peristiwa dan benda untuk melambangkan yang lainnya. Anak yang berusia 4 tahun mungkin dapat menggunakan kata "kapal terbang" sebagai citra mental tentang kapal terbang atau benda "kapal terbang" untuk melambangkan sebuah kapal terbang sebenarnya atau dengan benda-benda lain. keterbatasan yang memadai, atau yang menjadi karakteristik periode preoperasional:

- a. Egosentrisme, yang maksudnya "selfishness" (egois) atau oragan (sombong), namun merujuk kepada (1) diferensiasi diri, lingkungan

orang lain yang tidak sempurna, dan (2) kecenderungan untuk memperepsi, memahami dan menafsirkan sesuatu berdasarkan sudut pandang sendidri.

- b. Kau dalam berpikir (rigiditi of thought). Salah satu karakteristik berpikir preoperasioanal adalah kaku (frozen) contohnya, berpikirnya bersifat centration (memusat),kecenderungan berpikir atas dasar satu dimensi, baik mengenai objek maupun peristiwa, dan tidak menolak demensi-demensi lainnya.
- c. Semilogical reasoning. Anak-anak mennjelaskan peristiwa-peristiwa alam yang misterius, yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perkembangan Emosional

Pada usia 4 tahun, anak sudah mulai menyadari dirinya bahwa dirinya beda dengan orang lain. Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Dia menyadari bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selamanya memenuhi keinginannya. Jika lingkungannya (terutama orang tuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang menyayangnya, maka pada diri anak akan berkembang sikap-sikap: (a) keras kepala/ menentang, atau: (b) menyerah menjadi penurut yang diliputi

rasa harga diri kurang dengan sifat pemalu.

Beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Thapan rasa takut: (1) mula-mula tidak takut, karena anak belum melihat kemungkinan bahaya yang terdapat dalam objek, (2) timbul rasa takut setelah ,menenal adanya bahaya, dan (3) rasa takut hilang kembali setelah mengetahui cara-cara menghindari dari bahaya.
- b. Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya,. Ini muncul dikarenakan situasi yang dihayalkan berdasarkan pengalaman yang diperoleh oleh, baik dari perlakuan orang tua, buku-buku bacaan/komik,radio atau film.
- c. Marah, merupakan perasaan tidak senang, atau benci terhadap orang lain, diri sendiri, atau objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar/ makian/ sumpah serapan) atau non verbal (seperti mencubit, memukul, dan lain-lain).
- d. Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang kepadanya.
- e. Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, yaitu perasaan yang positif, nyaman, karena terpengaruhi keinginannya.

- f. Kasih sayang, yaitu perasaan senang untuk memberikan perhatian, atau perlindungan terhadap orang lain, hewan atau benda.
- g. Phobi, yaitu perasaan takut terhadap objek yang tidak patut ditakutinya.
- h. Ingin tahu (curiosity), yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segalanya atau objek-objek baik bersifat fisik maupun non fisik.

4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah, dapat diklasifikasikan kedalam dua tahap (sebagai kelanjutan dari dua tahap sebelumnya) yaitu:

- a. Masa awal (2,0-2,6) yang berciri
 - 1) Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna
 - 2) Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan, contoh sapi lebih besar dari kucing
 - 3) Anak banyak menanyakan nama dan tempat apa, dimana, dan dari mana
 - 4) Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan berakhiran.
- b. Masa selanjutnya (2,6-6,0)
 - 1) Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya.
 - 2) Tingkatan berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu, sebab akibat dan bisa disebut sudah berfilsafat

5. Perkembangan Sosial

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun) perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini:

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan baik dilingkungannya keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan
- c. Anak sudah mengetahui hak dan kepentingan orang lain
- d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (peer group)

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya. Apabila dilingkungan keluarga tercipta suasana harmonis, saling memperhatikan, saling membantu (bekerja sama) dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi antar anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan, atau penyesuaian sosial dalam hubungan orang lain.

6. Perkembangan Bermain

Usia anak prasekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Yang dimaksud kegiatan dengan bermain disini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Secara psikologis

dan pedagogis, bermain mempunyai nilai-nilai yang sangat berharga bagi anak:

- a. Anak memperoleh perasaan senang, puas, bangga, atau berkeinginan (perbedaan ketegangan)
- b. Anak dapat mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan kooperatif (mau kerja sama)
- c. Anak dapat mengembangkan daya fantasi, atau kreativitas
- d. Anak dapat mengenal aturan, atau norma yang berlaku dalam kelompok serta belajar serta untuk menaatinya dan lain-lain.

7. Perkembangan Kepribadian

Masa ini lazim disebut masa *Trotzkter*, periode berlawanan atau masa krisis pertama. Krisis ini karena ada perubahan yang hebat dalam dirinya, yaitu dia mulai sadar akan *Aku-nya*, menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingkungan atau orang lain, dia suka menyebut nama dirinya apabila berbicara dengan orang lain. Aspek-aspek perkembangan kepribadian anak itu meliputi hal-hal sebagai berikut:

a. Dependency & Self-Image

Konsep anak prasekolah tentang dirinya sulit dipahami dan dianalisis, karena ketrampilan bahasanya belum jelas, dan pandangan terhadap orang lain masih egosentris. Mereka memiliki sistem pandangan dan persepsi yang kompleks, tetapi belum dapat menyatakan. Gaya perlakuan orang tua kepada anak sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak. Apabila anak dimanjakan oleh orang tua maka anak akan cenderung kurang bertanggung jawab dan kurang mandiri

(senantiasa meminta bantuan kepada orang lain).

b. Initiative vs Guilt

Erik Erikson mengemukakan suatu teori bahwa anak prasekolah mengalami krisis perkembangan, karena mereka menjadi kurang dependen, mengalami konflik antara "initiative vs guilt". Anak berkembang baik secara fisik maupun kemampuan intelektual serta berkembangnya rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu. Mereka menjadi lebih mampu mengontrol lingkungan fisik sebagaimana dia mampu mengontrol tubuhnya. Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi (keinginan), dan mereka menyanangi kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu.

8. Perkembangan Moral

Pada masa ini anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara, dan teman sebayanya) Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/ boleh/ diterima/ disetujui atau sebaliknya. Dalam rangka membimbing perkembangan moral, ini sebaiknya orang tua atau guru melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Memberikan contoh atau teladan yang baik, baik dalam perilaku atau bertutur kata.
- b. Menanamkan kedisiplinan anak kepada anak, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara

kebersihan dan kesehatan.

- c. Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi, atau melalui cerita.

9. Perkembangan Kesadaran

Beragama

Kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya.
- b. Pandangan keruhannya bersifat anthropomorph (dipersonifikasikan)
- c. Penghayatan secara rohaniah masih superficial (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan
- d. Hal ketuhanan dipahamkan secara ideosyncritic (menurut hayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berpikirnya yang masih bersifat egosentrik (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat: (1) mendengar ucapan orang tua atau guru, (2) melihat sikap dan perilaku orang tua atau guru dalam mengamalkan ibadah, dan (3) pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tua atau gurunya. Mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak, Zakiyah Daradjat mengemukakan umur Paud dan taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, umur penumbuhan

kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan dari orang tua dan guru.

10. Karakteristik Anak Kreatif

Pada dasarnya perbedaan antara anak-anak kembali kepada bebe rapa sebab yang berkaitan dengan macam karakteristik yang diwarisi seseorang. Atau mungkin pula disebabkan oleh hal-hal yang berkaitan dengan perolehan pengalaman tertentu seseorang.

Menurut Aissway dan Dreiny dalam Amal Abdussalam menyebutkan karakteristi anak kreatif yaitu:

- a. Fleksibel dalam merespon dan berpikir.
- b. Menaruh perhatian dengan berbagai pemikiran yang komplikatif
- c. Cenderung peka terhadap keindahan.
- d. Menaruh perhatian terhadap segala sesuatu yang luar biasa dan baru
- e. Memiliki kepribadian yang terbuka
- f. Tidak melihat sesuatu itu berwarna putih atau hitam, benar atau salah, bagus atau jelek.
- g. Orginalitas dalam berkarya
- h. Rancu dalam bersikap.
- i. Gemar meniliti dengan pemikiran yang terbuka dan humoris
- j. Merasa bebas dan berani menanggung resiko.
- k. Merdeka dalam berpikir dan berkarya. (Amal Abdussalam, 251-252)

G. Kesimpulan

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan bahwa pendidikan dimulai sejak bayi lahir. Bayipun harus dikenalkan pada orang-orang di sekitarnya, suara-suara, benda-benda, diajak bercanda dan bercakap-cakap agar mereka berkembang menjadi anak yang normal dan sehat. Metode pembelajaran yang sesuai dengan tahun-tahun kelahiran sampai usia enam tahun biasanya menentukan kepribadian anak setelah dewasa.

Bentuk-Bentuk Perkembangan Anak Usia Dini

1. Perkembangan Fisik.
2. Perkembangan Prilaku
3. Perkembangan Kognitif
4. Perkembangan Kepribadian Pembelajaran Pada Taman Kanak-

Kanak

1. Bercerita
2. Bernyanyi
3. Berdarmawisata
4. Bermain Peran
5. Peragaan/Demonstrasi
6. Pemberian Tugas
7. Latihan

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) yang dibutuhkan Anak untuk

menghadapi masa depan. memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa kedepannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. Di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar. Tentunya di usia dini, mereka akan belajar pondasi-pondasinya.

Fase Pra Sekolah

1. Perkembangan Fisik.
2. Perkembangan Intelektualgis
3. Perkembangan Emosional
4. Perkembangan Bahasa
5. Perkembangan Sosial
6. Perkembangan Bermain
7. Perkembangan Kepribadian
8. Perkembangan Moral
9. Perkembangan Kesadaran Beragama
10. Karakteristik Anak Kreatif.

Daftar Pustaka

- Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2005)
- Direktorat PADU. *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Dini Usia (Menu Pembelajaran Generik)*. (Jakarta: Direktorat PADU - Ditjen PLSP – Depdiknas. 2002)
- Ibrahim Muhammad Al-Maghazi, *Menumbuhkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Cendur. H. kia, 2005)
- Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz II* (Beirut: Darul Qutubul Ilmiah, 1992)
- Marimba: *Pendidikan Anak Usia Dini*

(TT)

2005)

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi
Perkembangan Anak dan Remaja*,
(Bandung: Remaja Rosdakarya,

Wiwin Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia
Dini*, (Jakarta: Indeks 2008)

